

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digital mulanya tercipta karena adanya kemajuan digital berupa jaringan internet yang kian berkembang semakin pesat. Contohnya perkembangan ponsel yang di desain praktis untuk memudahkan segala pekerjaan sehari-hari dan telah memainkan peran utama dalam revolusi digital¹. Berkat hal tersebut, saat ini segala akses teknologi informasi dapat mudah dijangkau kapan saja dan dimana saja. Namun, adanya pergeseran budaya di era digital menimbulkan dampak negatif diantaranya yaitu ranah privasi hilang, tindak kejahatan kriminal, penipuan, pelanggaran hak cipta, dan rusaknya moral pada generasi muda². Modern ini, digitalisasi menyebabkan percampuran budaya antar negara dan wilayah yang tidak bisa dihindarkan, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan identitas remaja. Saat ini, norma-norma dan nilai-nilai sosial telah mengalami pergeseran sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan modern³.

Kemajuan fasilitas internet mengakibatkan masyarakat berbondong-bondong untuk berubah haluan dengan memanfaatkannya ke berbagai sektor. Mulai dari ekonomi, sosial, kesehatan, bahkan

¹ Manerep Pasaribu and Albert Widjaja, Strategi Dan Transformasi Digital (Kepustakaan Populer Gramedia, 2021). Hal 29-40.

² H Hildayati et al., "Literasi Digital," Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2024. Hal 148-153.

³ Dian Aswita et al., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Penerbit K-Media, 2022).

pendidikan⁴. Mengikuti data dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan angka pengguna internet dari tahun 2019 hingga 2021 pada masing-masing kelompok usia.

Tabel 1.1 Persentase Pengguna Internet

Kelompok Usia	Jumlah Pengguna Internet (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
≤ 12	9,76	14,37	18,06	22,42	31,23
12 – 24	51,83	58,21	68,93	77,05	83,58
25 – 64	17,56	21,53	28,85	38,11	46,83
≥ 65	0,83	1,18	1,83	3,97	5,32

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengguna internet tiap tahun mulai tahun 2015 hingga tahun 2019⁵. Peningkatan pengguna internet tiap tahun sejalan dengan perkembangan digital, dimana hal ini bisa dibuktikan dengan kemajuan gadget yang semakin canggih⁶. Berbagai fitur serta aplikasi baru terus bermunculan sehingga memudahkan untuk berinteraksi melalui media sosial. Namun dalam pemanfaatannya, bermedia sosial juga bisa berdampak buruk jika menyebabkan kecanduan dan menimbulkan perubahan karakter kearah negatif⁷.

Perkembangan teknologi dunia saat ini menjadi situasi yang mengkhawatirkan bagi generasi muda di Indonesia lantaran tidak dibarengi dengan persiapan serta penanganan yang matang, seperti pembentukan karakter, pengenalan jati diri, pengembangan kreativitas dan

⁴ Andi Muh Akbar Saputra et al., *Teknologi Informasi: Peranan TI Dalam Berbagai Bidang* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 29-40

⁵ BPS, "Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur (Persen), 2018-2019," Badan Pusat Statistik, 2019.

⁶ Hildawati Hildawati et al., *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas Dalam Era Digital Terkini* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2024). 40-51

⁷ Muhammad Yudi Fitriyadi et al., "Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Remaja Generasi z," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 21–37.

sudah barang tentu pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan⁸. Buku Etika Islam menjelaskan bahwa perbuatan tercela yang bisa dilakukan oleh anak remaja antara lain: perzinahan, pencurian, perampokan, kejahatan, kekerasan dan perbuatan durhaka terhadap orangtua, khamer dan masalah narkoba⁹. Selain itu, hidup hedonisme, lunturnya nilai-nilai rasa hormat yang muda pada yang lebih tua, premanisme, mengabaikan aturan dan tidak taat pada ajaran agama, menjadi contoh dari dampak negatif media sosial terhadap remaja. Kekerasan, pencurian, perampokan hingga aneka pembunuhan yang dilakukan oleh anak muda marak kita jumpai di media nasional Indonesia. Pergaulan bebas, rokok, mabok, ngelem, hingga pada narkoba menjadi dampak negatif media sosial bagi anak muda Indonesia saat ini¹⁰.

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya, masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum¹¹. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari

⁸ Agus Salim Irsyadullah, "Perilaku Beragama Dan Dinamika Psikologi Penganut Radikalisme Dan Terorisme (Studi Fenomenologi Eks Napiter Di Yayasan Persadani Jawa Tengah)," *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2022.

⁹ Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup* (Prenada Media, 2021). Hal 121-130

¹⁰ D K K Zainal Fatoni, *Remaja Dan Perilaku Berisiko Di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). 78-91

¹¹ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–273.

umur 18-21 tahun¹². Piaget menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau sejajar. Masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, sementara usia remaja di Indonesia ditetapkan mulai usia 11 hingga 24 tahun dan belum menikah¹³. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yg dimaksud dengan remaja adalah kelompok individu yang berusia 12 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Perilaku buruk dari dampak negatif media sosial jika tidak dihindari sejak dini akan membawa generasi muda, khususnya remaja, pada masa depan yang tidak baik. Belum atau bahkan memang sama sekali tidak memikirkan masa depan yang baik membawa mereka kalah bersaing setelah lepas dari pendidikan formal. Bahkan, ada juga yang sudah kalah sebelum menyelesaikan pendidikan formal¹⁴. Generasi muda di Indonesia bisa menjadi remaja yang memiliki karakter lemah, tidak memiliki wawasan dan pengalaman luas, tidak memiliki keberanian untuk bersaing, serta tidak memiliki daya kreatif inovatif, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jati dirinya menjadi remaja yang memiliki identitas yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Penyimpangan

¹² Frans Jacob Monks, A M P Knoers, and Siti Rahayu Haditono, “Psikologi Perkembangan,” *Pengantar Dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

¹³ Izzani, Octaria, and Linda, “Perkembangan Masa Remaja.” hal 259-273

¹⁴ H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

karakter ini dapat mempengaruhi sikap keteladanan hidup yang bisa ditemui dalam sumber kaidah Islam¹⁵. Salah satu penerapan yang bisa dilakukan untuk menekan pengaruh negatif dari perkembangan digital ialah dengan memupuk taqwa, iman, serta akhlak yang mulia¹⁶.

Islam pun mengajarkan agar umatnya menjadi pribadi yang baik dan tangguh, baik dari segi kualitas iman, akhlak dan nilai-nilai kepedulian sosial. Hal ini sebagaimana yang dijalankan Rasulullah SAW semasa hidupnya. Rasulullah SAW menjadi sosok yang sempurna dalam kualitas agama, baik dalam budi pekerti, tatanan nilai-nilai sosial, dan mampu menjadi mandiri¹⁷. Ini menjadi bukti sekaligus contoh bagi umatnya, khususnya generasi muda agar menjadi muslim yang taat perintah agama, peduli dan mandiri. Melalui penanaman akhlak, generasi-generasi muda bisa menyaring segala perubahan serta tantangan pergaulan di masyarakat yang dihadapi pada era digital¹⁸.

Penanaman akhlakul karimah pada generasi muda menjadi hal penting yang harus dilakukan melihat besarnya dampak negatif media sosial pada remaja saat ini. Banyak cara atau strategi yang bisa dilakukan untuk menanamkan Akhlakul Karimah pada remaja, salah satunya strategi dakwah¹⁹. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang

¹⁵ Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih, and M SS, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Penerbit Qiara Media, 2022).

¹⁶ Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*.

¹⁷ Dede Rubai Misbahul Alam, Rizal Firdaus, and Jaenudin Jaenudin, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1131–46.

¹⁸ Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*.

¹⁹ Hamiruddin Marniati, "Strategi Dakwah Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa SMPN 2 Watansoppeng," *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol 12, no. 2 (2024): 217–32.

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (uswatun khasanah) dimana firman Allah QS. Al-Ahzab Ayat 21:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أُسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab Ayat 21).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari and Pratama (2023) menunjukkan bahwa strategi atau metode dakwah yang dilakukan oleh dai dan pengurus pondok pesantren menggunakan strategi dakwah bil lisan (ceramah dan diskusi), dakwah kultural, dan pendekatan dakwah melalui politik. Hal ini bisa mempermudah terhadap kemajuan suatu pondok pesantren dan membina akhlak para santrinya²⁰. Sedangkan Fauziah dan Santoso mengungkapkan temuan sebagaimana berikut: 1) Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Khoiron Zaini adalah bertemu langsung dengan mitra dakwah, 2) Dakwah Melalui Komunitas Majelis Pemuda Bersholawat (MPB) At-Taufiq, dan 3) Penyampain Dakwah Melalui Media Sosial Facebook²¹.

Berdasarkan observasi pra penelitian, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat sering menggunakan

²⁰ Nove Kurniati Sari and Dian Arif Noor Pratama, "Implementasi Dakwah Bil-Hikmah Oleh Kyai Di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan," *Borneo Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2023): 1–17.

²¹ Diya Annisaul Fauziah and Bobby Rachman Santoso, "The Contestation of Da'wa on Youtube: Comparative Study of Syubbanul Muslimin and At-Taufiq Salawat Group," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 148–59.

strategi dakwah dengan metode pendekatan personal. Namun begitu, masih ada beberapa permasalahan yang muncul terkait akhlak santri, khususnya santri remaja, diantaranya masih adanya kata-kata kurang sopan dalam percakapan, tidak mengerjakan tugas karena terlalu fokus dengan handphone (media sosial), berkelahi dengan teman melalui media sosial, dan ibadah yang tidak tepat waktu.

Hal ini senada dengan hasil wawancara salah satu pengurus yang mengatakan bahwa strategi dakwah dengan metode pendekatan personal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat memudahkan santri untuk mudah untuk mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh dan juga para pengurus, baik saat di dalam pondok maupun ketika di luar pondok. Lebih lanjut, pengurus pondok menjelaskan bahwa membangun karakter akhlakul karimah juga dilakukan dengan memberikan teguran, arahan, hukuman terhadap kesalahan maupun pelanggaran, dan memberikan contoh berupa tata cara atau etika yang baik kepada para santri.

Wawancara pra penelitian dengan Qosim, selaku ketua pondok pesantren menemukan bahwa mayoritas santri memiliki latar belakang yang kurang baik. Ketua pondok pesantren mengatakan:

“Kebanyakan santri di sini punya masa lalu yang kelam. Jadi orang tua santri itu memasukkan anaknya kesini dengan harapan anaknya bisa berubah jadi lebih baik. Anak-anak itu dulunya suka mabuk-mabukan, judi, tawuran, dan lain-lain. Alhamdulillah setelah masuk ke pondok pesantren Darussholihin, kebanyakan dari mereka mulai sedikit-sedikit berubah”.

Berdasarkan uraian di atas, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah merupakan hal yang penting untuk dilakukan di tengah dampak negatif media sosial. Selain itu, degradasi moral di kalangan remaja akibat media sosial membutuhkan tindakan yang efektif dan efisien. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis memilih judul “Strategi Dakwah dalam Penanaman Akhlakul Karimah pada Santri yang Tercemar Dampak Negatif Media Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussholihin)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai strategi dakwah di Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat dalam mewujudkan karakter akhlakul karimah pada santrinya yang berusia remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dibatasi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri yang terkena dampak negatif media sosial di era digital?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi strategi dakwah Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri yang terkena dampak negatif media sosial di era digital?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui strategi dakwah Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri yang terkena dampak negatif media sosial di era digital.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi dakwah Pondok Pesantren Darussholihin Campurdarat dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri yang terkena dampak negatif media sosial di era digital.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembacanya dan juga kontribusi bagi pemecahan masalah. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan mengenai strategi dakwah dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan strategi dakwah untuk menanamkan akhlak pada santri di era digital.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu santri mempertahankan akhlakul karimah di tengah dampak negatif media sosial di era digital.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang strategi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri di tengah besarnya dampak negatif media sosial di era digital.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat tentang akhlakul karimah dan dampak buruk media sosial bagi santri di era digital.